

**KORELASI INDEKS PRESTASI SEMESTER DENGAN KEKAMPUAN
BERPIKIR KREATIF DENGAN MAHASISWA BARU
STUDI PADA MAHASISWA STKIP PGRI JOMBANG ANGAKATAN 2019**

LAPORAN PENELITIAN



Oleh

RISFANDI SETYAWAN

NIDN: 0726098702

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI
2020**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan Masalah Penelitian	5
C. Rumusan Masalah Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Asumsi Penelitian	6
G. Definisi Oprasional	7
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Berpikir	8
B. Kreatif	9
C. Berpikir Kreatif	10
D. Belajar	19
E. Prestasi Belajar.....	21
F. Standrat Mutu Mahasiswa.....	25
G. Penjas STKIP PGRI.....	26
H. Hasil Penelitian yang Relevan	26
I. Keterkaitan antar Variabel	29
J. Kerangka Konsep Penelitian	29

K. Hipotesis	32
--------------------	----

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian	34
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	41
B. Analisis Data.....	41
C. Pembahasan.....	45

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Setyawan. Risfandi 2020. Korelasi Indeks Prestasi Semester dengan kemampuan berfikir kritis Studi Pada Mahasiswa STKIP PGRI Jombang Angkatan 2019

Kata Kunci : Berpikir Kreatif, Indeks Prestasi Semester.

Berpikir kreatif dapat menunjukkan sikap dewasa untuk membantu memilih untuk memecahkan masalah yang di berikan oleh pendidik untuk mahasiswa . karena berpikir kreatif mengatasi masalah dengan cerdas, sigap, cekatan, percaya diri, dan terampil. Berpikir kreatif dapat membantu prestasi akademik dan non akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir kreatif dengan indeks prestasi semester mahasiswa baru angkatan 2019 penjas STKIP PGRI Jombang.

Pada penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hubungan dari variabel X dengan variabel Y caranya menyebar angket kepada responden. Teknik pengumpulan data mengambil data dengan angket berupa kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dengan hasil Nilai berpikir kreatif sebesar $0,883 > 0,05$ dan Indeks Prestasi Semester sebesar $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel berpikir kreatif berdistribusi normal sedangkan variabel indeks prestasi semester tidak berdistribusi normal, uji linier dengan hasil berdasarkan analisa diperoleh F hitung $0,970$ dengan tingkat signifikasi sebesar $0,539$. Hal ini membuktikan bahwa F hitung $0,970 < F$ tabel $3,91$. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel berpikir kreatif (X) dengan variabel indeks prestasi semester (Y), dan uji korelasidengan hasil Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,055$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara berpikir kreatif dengan indeks prestasi semester mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian hubungan berpikir kreatif terhadap indeks prestasi semester Mahasiswa Pendidikan Jasmani Di STKIP PGRI Jombang dengan melihat hasil analisis data mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara berpikir kreatif terhadap indeks prestasi semester mahasiswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia karena pendidikan merupakan suatu proses untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan kemajuan di suatu negara. Pendidikan merupakan suatu proses dalam mempengaruhi peserta didik yang bertujuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan peserta didik yang berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Pendidikan itu sendiri sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang mulai dari lahir sampai dengan mati. Sehingga dapat disimpulkan sekolah merupakan proses terjadinya suatu pendidikan dan salah satu mata pelajaran yang wajib dari sekolah tingkat dasar (SD) dan yang sederajat, sekolah menengah pertama (SMP) sampai dengan sekolah menengah akhir (SMA) dan

sederajat dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu tingkat perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan wadah untuk melaksanakan proses pendidikan untuk mempersiapkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan setelah selesai mengikuti proses perkuliahan yang diambil. Dalam dunia pendidikan terdapat tingkat perguruan tinggi salah satunya yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah Pendidikan jasmani ada dasarnya materi yang diajarkan merupakan pendidikan melalui aktivitas gerak dalam rangka pencapaian perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

(Handayani Rita, 2010) dari penjelasan tersebut bahwa pendidikan jamani adalah aktivitas gerak yang di lakukan dalam rangka pencapaian perkembangan peserta didik dengan menyeluruh.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara menyeluruh, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berfikir kreatif, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistimatis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Ernita & Fatimah, 2016) dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Pendidikan jasmani kesehatan dapat memberikan pendidikan yang menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik. Proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi, dan berfikir kreatif.

Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, Pendidikan dapat menghasilkan anak untuk berpikir kreatif dalam menghadapi segala macam masalah. Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berpikir seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang ada dengan beragam cara, hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh bahwa berpikir kreatif merupakan aktivitas berpikir dalam memberikan macam-macam kemungkinan jawaban/solusi berdasarkan informasi yang diberikan. Menurut (Rosita & Nur, 2016) terdapat tiga aspek berpikir kreatif berkaitan dengan penyelesaian masalah/solusi, yaitu kesuksesan, efisiensi, dan koherensi. Kesuksesan berkaitan dengan kesesuaian solusi dengan masalah yang diselesaikan. Efisiensi berkaitan dengan kepraktisan strategi penyelesaian masalah yang digunakan, sedangkan aspek koherensi berkaitan dengan kesatuan atau keutuhan ide atau solusi yang dihasilkan.

Berpikir kreatif dapat menunjukkan sikap dewasa untuk membantu memilih untuk memecahkan masalah yang di berikan oleh pendidik untuk mahasiswa . karena berpikir kreatif mengatasi masalah dengan cerdas, sigap, cekatan, percaya diri, dan terampil. Berpikir kreatif juga dapat membantu mahasiswa untuk mendorong prestasi akademik dan non akademik mereka. Prestasi akan menunjukkan umpan balik dari segala hal yang meliputi kemampuan, keahlian, kekurangan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang (Indrawati, Sintaasih, Wibawa, & Suryantini, 2016).

Prestasi belajar mahasiswa dapat di nilai dari nilai transkrip yang berisi indeks prestasi semester dan indeks prestasi kumulatif yang di oleh dari kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan mahasiswa. pendapat ini di perkuat oleh (Anisah & Nugraheni, 2016) mengungkapkan bahwa prestasi belajar

adalah hasil dari kemampuan-kemampuan potensial yang dimiliki oleh seorang siswa yang dapat dilihat dari perilaku yang berbentuk penguasaan ilmu pengetahuan, keahlian berpikir dan motorik. Jadi, penguasaan siswa terhadap pelajaran tertentu dapat dilihat dari prestasi atau hasil belajar melalui tes prestasi belajar/ujian.

Prestasi belajar mahasiswa dapat di lihat dari indeks prestasi semester (IPS) ataupun indeks prestasi kumulatif, Mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi semester tinggi mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut mampu mengikuti kuliah dengan baik dan sebaliknya semakin rendah indeks prestasi semester yang diperoleh menunjukkan mahasiswa tersebut tidak mampu mengikuti kuliah dengan baik. Pada dasarnya ada banyak manfaat yang di dapat mahasiswa dengan memperoleh indeks prestasi semester yang baik, antara lain mempercepat masa kuliah, meningkatkan indeks prestasi kumulatif dan bisa mendapatkan beasiswa. Mahasiswa bisa menambah SKS sesuai dengan Ipk dan persetujuan dari DPA (dosen penasehat akademik) nilai ips bisa membantu mahasiswa untuk menjadi orang hebat karena bisa membuktikan sebagai mahasiswa yang cerdas, terampil, dan mencerdaskan anak bangsa, mahasiswa yang kritis,

Pada penelitian kali ini peneliti terdorong untuk meneliti hubungan berpikir kreatif dengan Prestasi belajar pada mahasiswa pendidikan jasmani di STKIP PGRI Jombang. Peneliti mengambil sampel mahasiswa pendidikan jasmani agar mengetahui tingkat berpikir kreatif mahasiswa pendidikan jasmani dengan prestasi belajar sehingga penenliti mengambil judul penelitian korelasi hubungan berpikir kreatif mahasiswa dengan Indeks Prestasi Semester pada mahasiswa penjas di STKIP PGRI jombang.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan dan peneliti fokus terhadap permasalahan, maka penulis melakukan batasan masalah. Pembahasan dalam penelitian ini hanya membahas tentang Hubungan berpikir kreatif dengan Indeks Prestasi Semester pada mahasiswa penjas angkatan tahun 2019 STKIP PGRI Jombang.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu Adakah Hubungan berpikir kreatif dengan Indeks Prestasi Semester pada mahasiswa penjas STKIP PGRI Jombang ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka Penelitian ini bertujuan : untuk mengetahui hubungan berpikir kreatif dengan Indeks Prestasi Semester mahasiswa penjas STKIP PGRI Jombang.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan tentang berpikir kreatif kepada mahasiswa untuk bisa tanggap, sigap, cekatan, percaya diri, terampil, dan merespon dengan cepat.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pihak Instansi

- 1) Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengelola pendidikan dan pengajaran untuk berpikir kreatif dan dapat memajukan instansi.
- 2) Mampu menambah unsur sifitas STKIP PGRI jombang
- 3) Wahana untuk mengkomunikasikan inormasi baru, gagasan ilmiah pada masyarakat akademis.

b. Untuk mahasiswa

1. Bisa menjadi mahasiswa yang tangguh
2. Mahasiswa berkarakter dan terampil
3. Calon guru yang kompeten di bidang pendidikan jasmani
4. Untuk mengevaluasi keterlaksanaan standart mutu pendidikan

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis mengenai berpikir kreatif

Pengalaman dalam menulis yang berkarya dan melanjutkan penelitian

F. Asumsi penelitian

Suatu pernyataan yang diterima sebagai kebenaran tanpa harus menguji atau membuktikannya sendiri kebenaran yang bersifat teoritis merupakan kebenaran yang telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian terdahulu. Menurut pengertian tersebut dapat dirumuskan asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa prodi pendidikan jasmani mampu berpikir kreatif.
2. Mahasiswa berprestasi dengan berpikir kreatif .

G. Definisi Operasional

- a. Prestasi belajar Menurut (Rita Handayani, 2010) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku rapornya.
- b. Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berfikir seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang ada dengan beragam cara, hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Vinet & Zhedanov, 2010)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Berpikir

Berpikir adalah dasar dari segala sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia. Berpikir biasanya akan memberikan gambaran-gambaran yang akan mereka lakukan pada diri seseorang. Pengertian berpikir secara umum adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat mengarah pada sesuatu yang berupa tindakan atau ide-ide atau pengaturan ide untuk mencapai tujuan tertentu yang mencakup pemecahan masalah, perencanaan dan pengambilan keputusan. Berpikir untuk memecahkan masalah, mengambil suatu keputusan, dan menghasilkan ide-ide yang kreatif.

Sedangkan menurut Menurut (Rahmawati, 2016) pada jurnal Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa pada Pembelajaran SSCS dengan Tinjauan Metakognisi oleh Nurlaili Tri Rahmawati mengatakan: Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui. Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, memerinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif, dan

efisien. Ketiga jenis berpikir tersebut saling berkaitan. Seseorang untuk dapat dikatakan berpikir sistematis, maka ia perlu berpikir secara analitis untuk memahami informasi yang digunakan. Kemudian, untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi. Berpikir adalah proses aktif yang membentuk representasi mental baru melalui transformasi informasi oleh interaksi kompleks dari atribusi mental yang mencakup pertimbangan, pengabstrakan, penalaran, penggambaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep, kreativitas, dan kecerdasan,

Secara tidak langsung seseorang akan selalu melakukan kegiatan berpikir tanpa mereka sadari, Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa berpikir merupakan cara kerja otak kanan dan otak kiri dalam memecahkan suatu masalah atau merumuskan suatu masalah ataupun ingin mengetahui atatau memahami hal hal baru yang belum pernah di ketahui oleh diri manusia melalui aktifitas berpikir.

B. Kreatif

Kreatif merukan hasil dari berpikir untuk menemukan ide ide atau gagasan gagasan atau memecahkan masalah dengan cara yang terbaru dan berbeda dari yang lain. Kreatif menurut (Sari & Wulanda, 2019) kreatif atau kreativitas merupakan aktivitas memecahkan masalah yang dilakukan melalui proses eksperiensial secara tidak sadar di dalamnya tercakup kelancaran dalam menghasilkan sejumlah ide, keluwesan, menggunakan waktu dalam menghasilkan beragam jenis solusi, dan kebaruan ide atau solusi yang dihasilkan. Solusi dan ide bersifat baru dan segar. Menurut pendapat.(Midya, 2019) Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan, memadukan pemikiran dan imajinasi

sehingga menghasilkan sesuatu yang bersifat original baik berupa ide-ide, kegiatan dan performa unik yang dapat menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kreatif memiliki beberapa ciri ciri kepribadian kreatif.

Menurut Sund menyatakan dalam buku (Midya, 2019) bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- (1) hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- (2) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- (3) panjang akal;
- (4) keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- (5) cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
- (6) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- (7) memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- (8) Berpikir fleksibel;
- (9) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- (10) kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- (11) memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- (12) memiliki daya abstraksi yang cukup baik;
- (13) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas

C. Berpikir Kreatif

Dalam pembelajaran formal perhatian lebih sering dicurahkan pada keterampilan menganalisa, cara memahami, mengikuti atau membuat alur piker logis atau masuk akal, mencari jawaban, menghindari alur berpikir keliru dengan memfokuskan pada alur berpikir yang benar, namun sebenarnya masih ada teknik berpikir lain yang sayangnya tidak banyak dipraktikkan dalam proses pembelajaran formal, yaitu mengali banyak ide, memunculkan banyak alternatif.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya- karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya yang baru dan di lakukan melalui intraksi dengan lingkungannya untuk menghadapi suatu permasalahan dan mencari alternatif melalui cara-cara berpikir divergen (Kreatif, 2014). Menurut jurnal hubungan kreativitas dengan hasil belajar. Secara harfiah, makna kata kreativitas berisi tentang kata kreatif yang diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan, memiliki, daya cipta. (Depdikbud, 1996: 530). Seseorang akan secara otomatis atau melakukan reflek pada dirinya sendiri ketika menghadapi persoalan yang harus di selesaikan, Berpikir kreatif adalah menemukan gagasan atau ide ide yang muncul pada diri seseorang untuk memecahkan masalah dengan cara yang baru dan berbeda dari yang lainnya. Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berfikir seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang ada dengan beragam cara, hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Nuriana Rachmani Dewi & Masrukan, 2018) bahwa berpikir kreatif merupakan aktivitas berpikir dalam memberikan macam-macam kemungkinan jawaban/solusi berdasarkan informasi yang diberikan. Menurut (Rosita & Nur, 2016) terdapat tiga aspek berpikir kreatif berkaitan dengan penyelesaian masalah/solusi, yaitu kesuksesan, efisiensi, dan

koherensi. Kesuksesan berkaitan dengan kesesuaian solusi dengan masalah yang diselesaikan. Efisiensi berkaitan dengan kepraktisan strategi penyelesaian masalah yang digunakan, sedangkan aspek koherensi berkaitan dengan kesatuan atau keutuhan ide atau solusi yang dihasilkan.

Berpikir kreatif dapat menghasilkan atau menemukan sesuatu yang baru hal ini di perkuat dengan pendapat Sharp (Nuriana Rachmani Dewi & Masrukan, 2018) bahwa berpikir kreatif dapat diidentifikasi dari aspek-aspeknya, yaitu kebaruan, produktivitas, dan dampak atau manfaat. Kebaruan merujuk pada strategi penyelesaian masalah yang digunakan bersifat relatif unik.

Berpikir kreatif dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan dari ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan (Rosita & Nur, 2016) Pengertian ini lebih memfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun, menghasilkan ide atau gagasan yang baru

Berpikir kreatif dapat menimbulkan seorang mahasiswa untuk memecahkan masalah atau persoalan dalam tugas- tugas perkuliahan yang di berikan dosen. Dosen harus menciptakan kondisi kelas yang dapat merangsang kepekaan mahasiswa dalam belajar melalui pemberian tugas dengan memunculkan beberapa pertanyaan. Dapat di perkuat dengan

Berpikir kreatif memiliki delapan elemen penting, empat kognitif dan empat afektif, yaitu berpikir lancar, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, rasa ingin tahu, kompleksitas, pengambilan risiko, imajinasi (Ladjar, Juliantine, & M, 2018) Selanjutnya pemikiran Guilford dapat disederhanakan menjadi empat elemen kognitif sebagai berikut yaitu berpikir lancar (menciptakan solusi sebanyak mungkin) ;fleksibilitas (berpikir luwes); orisinalitas (menciptakan solusi yang berbeda dari orang lain; elaborasi (merinci).

berpikir kreatif siswa menggunakan acuan yang meliputi kefasihan (fluency), fleksibilitas dan kebaruan (novelty). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespons perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespons perintah (Putri, 2019)

Sedangkan bentuk berpikir yang mendukung berpikir kreatif menurut (Ladjar et al., 2018) adalah amplikatif, menantang, ideatif. Selanjutnya pemikiran Goilford di sederhanakan kembali menjadi tiga komponene menurut Menurut (Agustina & Noor, 2016) menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak dan orang dewasa dapat dilakukan dengan menggunakan “The Torrance Test of Creative Thinking (TTCT)” (dalam Suaraguru.wordpress.com). Tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif melalui TTCT adalah kelancaran (fluency), fleksibilitas (flexibility) dan kebaruan (novelty).

Berpikir kreatif adalah keterampilan menemukan atau membuat ide ide atau gagasan baru yang belum pernah ada untuk memecahkan sebuah masalah dengan beragam cara dan berbeda dengan yang telah ada sebelumnya namun bisa

juga modifikasi dari cara yang lama dengan prinsip kebaruan. Dalam berpikir kreatif terdiri dari 3 indikator

a. Fluency

Fluency adalah Mahasiswa dikategorikan memiliki kefasihan (fluency) dalam berpikir apabila dapat mengajukan masalah tentang tes dan pengukuran kebugaran jasmani dalam pendidikan jasmani paling sedikit dua serta mampu menyelesaikannya dengan benar.

b. Fleksibility

Mahasiswa dikategorikan memiliki keluwesan (fleksibility) dalam berpikir apabila mampu mengajukan masalah tentang tes dan pengukuran kebugaran jasmani dalam pendidikan jasmani dengan cara penyelesaian berbeda lebih dari satu cara.

c. Novelty

Mahasiswa dikategorikan memiliki kebaruan (novelty) berpikir apabila mahasiswa mengajukan masalah tentang tes dan pengukuran kebugaran jasmani dalam pendidikan jasmani paling sedikit dua yang berbeda/tidak biasa dibuat oleh mahasiswa pada tingkat pengetahuannya. Masalah tentang tes dan pengukuran kebugaran jasmani dalam pendidikan jasmani yang diajukan memiliki tingkat penyelesaian yang sulit.

Ciri ciri berpikir kreatif menurut Sund berpendapat dalam Slameto bahwa individu dengan potensi pada skripsi (Vinet & Zhedanov, 2010) kreatif dapat dikenal melalui pengamatan yang terlihat, sebagai berikut :

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b. Bersikap terbuka dengan pengalaman baru
- c. Panjang / banyak akal

- d. Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memaskan
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam mengerjakan tugas
- h. Berpikir fleksibel
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan dan cenderung memberi banyak jawaban
- j. Kemampuan membuat analisa dan sintesis
- k. Memiliki semangat bertanya
- l. Memiliki semangat untuk meneliti sesuatu
- m. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik
- n. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Sedangkan menurut Feist sebagaimana yang dikutip oleh Yan, Childs, Hall dalam (Putri, 2019) menunjukkan kreatifitas atau berpikir kreatif dalam individu bergantung pada beberapa komponen, seperti kemampuan kognitif dan faktor kepribadian. Kepribadian kreatif ada ciri-ciri kepribadian yang abadi dan relatif stabil dari waktu ke waktu, yang diwujudkan dalam perilaku kreatif dan mempengaruhi pemikiran kreatif, yang menunjuk ke kemungkinan kinerja kreatif, disposisi kepribadian lakukan teratur dan diduga berhubungan dengan pencapaian kreatif. Sebuah alternatif untuk ciri kepribadian adalah tipe kepribadian (Putri, 2019)

Pemecahan masalah merupakan sesuatu proses berpikir untuk menentukana apa yang harus di lakukan ketika seseorang mulai tidak tau apa yang akan mereka lakukan. (Kreatif, 2014) Dari segi pendidikan setiap mahasiswa juga berbeda dalam memecahkan masalah dikarenakan adanya perbedaan tingkah laku

sehingga memunculkan kepribadian yang berbeda-beda di setiap mahasiswa. Kepribadian adalah seluruh tingkah laku seluruh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan atau keadaan sekitarnya. (Kreatif, 2014) setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Untuk memahami kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik, guru perlu mengenal sifat-sifat kepribadian murid agar guru mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka, guru dapat pula menyediakan kegiatan-kegiatan yang serasi dengan kepribadian mereka dan memelihara sifat-sifat yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat yang jelek kepribadian mereka dan memelihara sifat-sifat yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat yang jelek.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*" menurut Jung kepribadian merupakan integrasi dari ego, ketidak sadaran pribadi, ketidak sadaran kolektif, ketidak sadaran kolektif yaitu kemampuan mengingat kembali kenangan masa lampau. Sedangkan menurut Feist sebagaimana yang dikutip oleh Yan, Childs, Hall dalam (Putri, 2019) menunjukkan kreatifitas atau berpikir kreatif dalam individu bergantung pada beberapa komponen, seperti kemampuan kognitif dan faktor kepribadian. Kepribadian kreatif ada ciri-ciri kepribadian yang abadi dan relatif stabil dari waktu ke waktu, yang diwujudkan dalam perilaku kreatif dan mempengaruhi pemikiran kreatif, yang menunjuk ke kemungkinan kinerja kreatif, disposisi kepribadian lakukan teratur dan diduga berhubungan dengan pencapaian kreatif. Sebuah alternatif untuk ciri kepribadian adalah tipe kepribadian (Putri, 2019) Pemecahan masalah merupakan sesuatu proses berpikir untuk menentukana apa yang harus di lakukan ketika seseorang mulai tidak tau apa yang akan mereka lakukan. Dari segi pendidikan setiap

mahasiswa juga berbeda dalam memecahkan masalah dikarenakan adanya perbedaan tingkah laku sehingga memunculkan kepribadian yang berbeda-beda di setiap mahasiswa. Kepribadian adalah seluruh tingkah laku seluruh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan atau keadaan sekitarnya.

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Untuk memahami kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik, guru perlu mengenal sifat-sifat kepribadian murid agar guru mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka, guru dapat pula menyediakan kegiatan-kegiatan yang serasi dengan kepribadian mereka dan memelihara sifat-sifat yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat yang jelek kepribadian mereka dan memelihara sifat-sifat yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat yang jelek.

Kepribadian adalah suatu konsep abstrak yang mencirikan seseorang. Ciri itu meliputi emosi, motivasi, pikiran, pengalaman dan perbuatan. Sedangkan menurut Saefudin Azwar, kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. (Dra. Siti M. Armando, n.d.) dari penjelasan tersebut bahwa kepribadian dapat mencirikan seseorang yang dimiliki.

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis didalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (*kepribadian entrofed.pdf*, n.d.) Memperhatikan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan satu kesatuan organik, dinamik, dan permanen yang merupakan bentuk kekuatan fungsional berdasarkan urutan proses yang terorganisasi dari tingkah laku seseorang.

Berkaitan dengan kepribadian, Eysenck menyatakan bahwa kepribadian sebagai suatu pola tingkah laku dari individu, baik itu yang tampil maupun yang masih berbentuk potensi, dipengaruhi oleh factor hereditas dan lingkungan atau hasil belajar (*kepribadian entrofed.pdf*, n.d.) Lebih lanjut Eysenck menyatakan bahwa pola tingkah laku itu berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek konatif yang berkenaan dengan karakter, aspek afektif berkenaan dengan tempramen dan aspek somatic berkenaan dengan konstitusi, karakter tempramen dan konstitusi tersebut, merupakan perilaku yang nampak dan konsisten, sehingga dapat dijadikan indikasi kepribadian seseorang selain Allport dan Eysenck, Laynon dan Goodstain (1997:48) menyatakan bahwa kepribadian sebagai abstraksi karakteristik perilaku yang signifikan dan menetap pada diri seseorang yang dapat diamati melalui perilakunya terhadap orang lain.

Eysenck (1994:124) menyatakan struktur kepribadian tersusun mulai dari yang paling tinggi (umum) ke paling khusus cakupnya yakni mulai dari : (1) type, (2) trait, (3) habitual response, dan ke (4) specific response. Lebih lanjut Eysenck menyatakan bahwa tipe adalah sekumpulan atau sindrom trait yang berhubungan satu sama lain dan dapat di observasi, tipe tersusun atas beberapa komponen yang berupa trait yang merupakan refleksi yang lebih spesifik dari type yang mendasarinya, Trait terbagi spesifik yang muncul bersamaan dalam situasi yang sama dan serupa. Habitual response terbentuk dari respon khusus atau specific response yang merupakan tingkah laku yang muncul dalam suatu kejadian tertentu dan tingkah laku ini merupakan struktur kepribadian yang paling terbatas generalisasinya. Hirarki kepribadian di atas terbentuk berdasarkan pengelompokan yang saling berkorelasi satu sama lain membentuk suatu kelompok respon kebiasaan. Respon – respon kebiasaan saling berkorelasi dan

membentuk kelompok sifat. Selanjutnya sifat sifat yang seidentik saling berkorelasi dan membentuk tipe.

D. Belajar

Belajar penting dalam proses suatu pendidikan karena belajar merupakan kebutuhan wajib bagi semua manusia. Mahasiswa dituntut untuk belajar yang serius agar dimasa depan mampu untuk menghadapi zaman yang terus maju dan berkembang. Sehingga berkaitan dengan belajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil prestasi belajar berupa nilai yang baik. Menurut Sutikno pada jurnal hubungan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menyatakan, belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya, menurut sehingga menurut pendapat-pendapat di atas, belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku pada interaksi dengan lingkungannya (Wahyuni, 2015) dalam jurnal hubungan cara belajar dan prestasi belajar “Belajar itu sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya” Dewi Salma (Vinet & Zhedanov, 2010) Dalam jurnal study tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek yang mempengaruhi mengatakan tentang belajar “proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak”.

Adapun prinsip – prinsip belajar menurut (Ernita & Fatimah, 2016) dalam jurnal hubungan cara belajar dengan prestasi belajar siswa :

- a. Harus mempunyai suatu tujuan
- b. Tujuan itu timbul dari atau berhubungan dengan hidupnya
- c. Bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran
- d. Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya
- e. Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sampingan
- f. Belajar dengan cara berbuat
- g. Seorang belajar secara keseluruhan, juga secara sosial, emosional, etis dan sebagainya
- h. Dalam hal belajar seseorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain
- i. Apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami
- j. Belajar harus mempunyai tujuan untuk nama baik sekolah
- k. Belajar itu berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan
- i. Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului dengan pemahaman
- m. Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.

Dari penjelasan prinsip- prinsip belajar di atas maka dapat diartikan jika prinsip belajar bisa di pegang erat dengan cara belajar yang rajin dan kesadaran diri maka di bawah ini cara belajar menurut (Ernita & Fatimah, 2016) mengemukakan “cara belajar adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar dan cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan”. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa cara belajar efektif yang biasanya digunakan, menurut (Ernita & Fatimah, 2016). yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas sesegera mungkin

- 2) Menggarisbawahi kata yang penting dalam teks
- 3) Membuat catatan di pinggir kanan atau kiri halaman
- 4) Membuat rangkuman
- 5) Menyalin pertanyaan penting dalam catatan
- 6) Mempelajari gambar-gambar, simbol atau lambang yang ada dalam teks
- 7) Menggunakan waktu untuk membaca buku
- 8) Mengikuti bimbingan belajar
- 9) Membuat jadwal belajar (Ernita & Fatimah, 2016).

E. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang bisa di ukur atau di ketahui hasilnya. Bisa di lihat dengan menggunakan nilai rapot atau IPK. Menurut (Ernita & Fatimah, 2016) dalam jurnal hubungan cara belajar dengan prestasi belajar “prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu”

“prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Menurut (Rita Handayani, 2010) jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku rapornya. Sedangkan Suharsimi (Rita Handayani, 2010) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh anak didik atau siswa terhadap

tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa di dalam kelas. (Indrawati et al., 2016) pada jurnal analisis factor penentu prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana melakukan riset dengan menggunakan faktor pengalaman belajar, motivasi, lingkungan keluarga, dan kualitas pengajaran sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar adalah sebagai salah satu bukti keberhasilan yang diperoleh setelah melalui Proses belajar mengajar melalui pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diterapkan dalam suatu mata pelajaran. Slameto (1995:2) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah, “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. (Dartija, 2014)

Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal

- a. Faktor internal yaitu factor yang berada pada diri sendiri atau dari dalam diri sendiri.

Menurut (Ernita & Fatimah, 2016) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam) Faktor ini meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar, Menurut (Rita Handayani, 2010) Faktor-faktor dalam diri individu

- 1) Aspek jasmaniah mencakup kondisi-kondisi dan kesehatan jasmani dari individu

2) Aspek psikologis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik, serta kondisi efektif dan kognitif dari individu.

b. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri sendiri misalnya dari lingkungan, keluarga dan lainnya.

Menurut (Rita Handayani, 2010) Faktor lingkungan yaitu faktor-faktor dari luar diri siswa. Baik faktor fisik sosial-psikologis yang berada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut (Vinet & Zhedanov, 2010) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Sedangkan menurut (Vinet & Zhedanov, 2010) , pengertian prestasi belajar adalah gambaran yang mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Dalam hal ini misalnya sejauh mana siswa telah menguasai standar kemampuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sebuah pengukuran yaitu berupa evaluasi

Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Menurut (Anisah & Nugraheni, 2016) Faktor dari luar individu yang kita sebut faktor sosial Yang termasuk dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang dimaksud faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah, guru dan cara mengajarnya, alat yang digunakan dalam belajar mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Dalam prestasi belajar terdapat beberapa indikator untuk mengukur prestasi belajar (Ricardo & Meilani, 2017) menjelaskan bahwa ranah kognitif menitik beratkan

pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan. Adapun menurut (Ricardo & Meilani, 2017) ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
3. Ranah psikomotorik, yaitu fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.

Belajar Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan pengalaman manusia, karena dalam pendidikan jasmani menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pengembangan karakter.

Menurut Bucher (1979:45) tujuan pendidikan jasmani antara lain, yaitu:

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.

f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Dengan demikian Prestasi belajar tak lepas dari berpikir kreatif. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah di capai oleh setiap mahasiswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam periode tertentu. Prestasi belajar kemudian dinyatakan dalam bentuk angka ataupun dalam bentuk symbol tertentu.

F. Standart Mutu Mahasiswa

Prestasi belajar mahasiswa dapat di lihat dari indeks prestasi semester (IPS) ataupun indeks prestasi kumulatif. Mahasiswa yang memperoleh nilai indeks prestasi semester tinggi terindikasikan bahwa mahasiswa tersebut mampu mengikuti kuliah dengan baik dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pembina mata kuliah baik secara terstruktur maupun non terstruktur. Demikian pula sebaliknya semakin rendah nilai indeks prestasi semester yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu mengikuti kuliah dengan baik dan tidak memenuhi ketentuan serta kewajiban yang telah ditetapkan prodi Penjas. Pada dasarnya ada banyak manfaat yang di dapat mahasiswa dengan memperoleh nilai indeks prestasi semester yang baik, antara lain mempercepat menyelesaikan masa studi, ikut meningkatkan kualitas prodi Penjas serta dengan memperoleh nilai indeks prestasi kumulatif tinggi dapat diusulkan untuk mendapatkan beasiswa. Disamping itu mahasiswa bisa menambah SKS sesuai dengan Ipk dan persetunya dari DPA (dosen penasehat akademik)

Standart mutu mahasiswa ditetapkan diimplementasikan dengan mekanisme sebagai berikut :

- 1) Mahasiswa mampu menjalankan fungsi dan tugasnya untuk mencapai standart yang di tetapkan.
- 2) Bagian mahasiswa dan prodi berkomitmen secara konsisten melaksanakan standart mutu yang sudah di tetapkan.
- 3) Pemantauan pelaksanaan standrat mutu mahasiswa dilakukan secara konsisten.
- 4) Keseluruhan proses didokumentasikan secara sistematis.

K. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang di ajukan peneliti terhadap permasalahan yang dirumuskan maksum, 2012 (Vinet & Zhedanov, 2010) karena sifat dari hipotesis adalah dugaan sementara maka dari itu perlu uji kebenarannya oleh peneliti.

Ho : tidak ada hubungan berpikir kreatif dengan indeks prestasi semester.

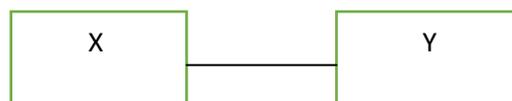
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Korelasional yaitu penelitian korelasional suatu penelitian yang menghubungkan satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut (maksum, 2012, 88) dengan menggunakan desain kuantitatif non-eksperimen. karena subyek penelitian tidak menggunakan treatment (perlakuan) dan sampelnya dari satu populasi dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Penelitian non-eksperimen adalah suatu penelitian di mana peneliti sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel yang mungkin berperan dalam munculnya suatu gejala, karena gejala yang diamati telah terjadi *ek-post-facto* (Maksum, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir kreatif dengan prestasi belajar pada mahasiswa pendidikan jasmani STKIP PGRI Jombang. Pada penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hubungan dari variabel X dengan variabel Y caranya menyebar angket kepada responden.



Keterangan :

X = berpikir kreatif

Y = prestasi belajar mahasiswa

B. Variabel Penelitian

Secara definitif, variabel adalah salah satu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian, variabel juga dapat di golongan menjadi variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi sementara variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi (Maksum, 2012)



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil variabel bebas yaitu berfikir kreatif sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu prestasi belajar pendidikan jasmani.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Pengertian populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang dimaksudkan untuk nantinya di teliti yang nanti akan di kenakan generalisasi (maksum, 2014) dari penjelasan di atas bahwa dalam penelitian kali ini populasinya yaitu seluruh mahasiswa penjas STKIP PGRI Jombang yang masih aktif dalam perkuliahan 295 mahasiswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil individu yang di jadikan wakil dalam penelitian (maksum, 2014) dari penjelasan di atas maka peneliti mengambil sampel dengan cara *quota sampling* merupakan teknik pengambilan sampel

dengan jalan menetapkan lebih dulu kouta atau jumlah individu yang akan diteliti, tanpa memperhatikan siapapun yang akan di teliti. (maksum, 2014) mulai dari angkatan 2016, 2017,2018 dan 2019. Terdiri dari angkatan 2016 berjumlah 43, angkatan 2017 berjumlah 41, angaktan 2018 berjulah 28, dan untuk angkatan 2019 berjumlah 8. Sehingga jumlah seluruh responden adalah 130 responden.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi bagian penting dari proses penelitian. Kualitas penelitian akan dipengaruhi akan dipengaruhi oleh sampai sejauh mana pengumpulan data dilakukan. Mungkin saja sebuah penelitian “ gagal “ sebagai akibat proses pengumpulan data yang salah. Karena itu, bagaimana dan dengan cara apa dat dikumpulkan perlu dipahami oleh calon peneliti.

Terkait dengan pengumpulan data, berikut akan dibahas lima cara pengumpulan data, yaitu (1) tes dan pengukuran (2) wawancara (3) observasi (4) angket, dan (5) dokumentasi (Maksum, 2012) Pada penelitian ini peneliti mengambil data dengan angket berupa kuesioner dan dokumentasi, angket adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk menungkap informasi, baik menyangkut fakta atau pendapat (Maksum, 2012) sedangkan, pengertian dokumentasi sering disalah maknai dengan penggunaan istilah dokumen dalam konteks kepanitian, yang bersentuh dengan foto dan potret memotret (Maksum, 2012) Pada penelitian ini peneliti mengambil data dengan angket berupa kuesioner dan dokumentasi, angket adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk menungkap informasi, baik menyangkut fakta atau pendapat (Maksum, 2012) sedangkan, pengertian dokumentasi sering disalah maknai dengan penggunaan istilah dokumen dalam konteks kepanitian, yang bersentuh dengan foto dan potret memotret (Maksum, 2012) Peneliti meneliti catatan

tertulis ataupun dokumen-dokumen lain untuk mendapatkan data hasil prestasi mahasiswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Maksum, 2012). Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan instrumen metode angket. Dimana angket yang di gunakan adalah mengadopsi dari buku *The Complete Book Of Intelligence Tests*. kemudian mendapatkan persetujuan dari pembimbing.

Pengujian Instrumen

Untuk menentukan kesahhan dan keandalan instrumen penelitian, maka peneliti akan melakukan Uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya secara jelas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan tugasnya sebagai alat ukur. Suatu instrumen pengukur dikatakan memiliki validitas apabila instrumen tersebut dapat memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengikuti kaidah *product moment (r)* yaitu : uji validitas dengan metode ini merupakan uji validitas item, dasar kerjanya dengan komputerasi korelasi antar setiap item dengan skor total test sebagai kriteria validasinya. Kriteria pengujian yang digunakan dalam hal ini menurut Sayuti dalam Sujianto, (2009:96), item pertanyaan dinyatakan valid jika mempunyai r hitung yang lebih besar dari r standar yaitu 0,3.

Sugiyono dalam Sujianto, (2009:96), bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 keatas maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat.

Hasil analisa validitas program SPSS 16 ditunjukkan dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* apabila lebih besar dari r standart yaitu 0,30 seperti yang dijelaskan Sayuti dalam Sujianto, (2009:96) maka butir soal atau variabel yang diteliti adalah valid. Hasil analisa yang didistribusikan kepada 28 responden untuk tiap butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas Variabel berpikir kreatif

Variabel	Indikator	No Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Berpikir Kreatif	a. Berpikir divergen	1	0,632	Valid
		2	0,586	Valid
		3	0,436	Valid
		4	0,352	Valid
		5	0,580	Valid
		6	0,478	Valid
	b. Percaya diri	7	0,492	Valid
		11	0,437	Valid
	a. Responsive	12	0,800	Valid
	b. Bermutu	24	0,704	Valid

	c. Berani mencoba hal baru	8	0,766	Valid
		9	0,695	Valid
		10	0,618	Valid
		25	0,665	Valid
	a. Mencari tahu	13	0,665	Valid
		14	0,781	Valid
		15	0,626	Valid
		16	0,663	Valid
		17	0,645	Valid
	b. Imajinatif	18	0,564	Valid
		19	0,675	Valid
		20	0,633	Valid
		21	0,474	Valid
		22	0,587	Valid
		23	0,606	Valid

Sumber: data yang diolah peneliti dari program SPSS tahun 2019

Berdasarkan tabel 3.1 seluruh item valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dibandingkan 0,30. Sugiyono (2004) dalam Sujianto, (2009:96), bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 keatas maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat. Jadi item kuesioner

yang diujikan kepada 28 responden yang valid dapat dijadikan acuan untuk penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:239) Untuk uji reliabilitas digunakan teknik Alpha Cronbach, dimana suatu instrument dapat dikatakan handal (reliable) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Menurut Triton (2006) dalam Sujianto, (2009:97) ukuran kemantapan alpha diinterpretasikan sbagai berikut :

- 1) Nilai Alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20, berarti kurang reliabel
- 2) Nilai Alpha Cronbach 0,21 s.d 0,40, berarti agak reliabel
- 3) Nilai Alpha Cronbach 0,41 s.d 0,60, berarti cukup reliabel
- 4) Nilai Alpha Cronbach 0,61 s.d 0,80, berarti reliabel
- 5) Nilai Alpha Cronbach 0,81 s.d 1,00, berarti sangat reliable

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

(Arikunto, 2006:196)

Adapun hasil analisis uji reliabilitas variabel Berpikir Kreatif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Berpikir Kreatif

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,926	25

Sumber: data yang diolah peneliti dari program SPSS tahun 2019

Berdasarkan tabel 3.2, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,926, yang berarti bahwa konstruk pertanyaan yang merupakan variabel Berpikir Kreatif adalah sangat reliabel.

F. Teknik Analisis data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi simetris atau normal, yakni sebaran angka sebagian besar ada ditengah, dan semakin ke kanan atau ke kiri, sebaran angka akan semakin kecil, sehingga menyerupai bel atau kurva. Pengujian normalitas bisa dilakukan dengan chi-Square, Kolmogrof-Smirnov, dan Shapiro-Wilks. Dalam uji normalitas berlaku ketentuan: jika *p-value* lebih besar disbanding 0,05, maka dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dibandingkan 0,05, maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan cara pengujian normalitas chi-Square.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan sebagai upaya memastikan linier tidaknya sebaran data yang ada. Uji ini di butuhkan terutama pada analisis regresi atau korelasi yang bersifat sebab akibat (Maksum, 2012)

Dalam pengujian linieritas berlaku ketentuan: jika harga F tidak signifikan atau lebih besar dari .05, maka hubungan antara predictor dan kriterium dinyatakan linier. Sebaliknya, jika harga F signifikan atau lebih kecil dari .05, maka hubungan antara predictor dan kriterium dinyatakan tidal linier. (Maksum, 2012)

3. Analisi Korelasi

Korelasi adalah sebuah tekhnik analisis statistic yang digunakan untuk mencari hubungan (korelasi) antara dua variabel atau lebih. Dua variabel yang akan dicari hubungannya tersebut masing-masing disebut variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). korelasi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu korelasi positif, korelasi negative dan korelasi nihil.korelasi positif terjadi jika kenaikan nilai pada variabel X diikuti oleh kenaikan variabel Y, atau bisa juga terjadi pada sebaliknya, penurunan nilai pada variabel X diikuti dengan penurunan nilai pada variabel Y. Korelasi negarif terjadi apabila kenaikan nilai pada variabel X diikuti dengan penurunan nilai variabel Y, atau sebaliknya. Sedangkan korelasi nihil yaitu terjadi apabila variabel X dan Y tidak memiliki hubungan sistematis.

Arah korelasi tersebut ditunjukkan oleh suatu nilai yang disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1, nilai negatif menunjukkan korelasi negatif dan nilai positif menunjukkan korelasi korelasi positif, besarnya koefisien yang bergerak dari titik nol mencerminkan kuatnya hubungan yang ditunjukkan di antara variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Gambaran umum prodi Pendidikan jasmani

Penelitian ini dilakukan di Sekolah tinggi keguruan pada mahasiswa pendidikan jasmani di STKIP PGRI Jombang dengan menggunakan sampel mahasiswa prodi pendidikan jasmani angkatan 2019, yang masih aktif dalam perkuliahan. Prodi pendidikan jasmani memiliki dosen yang sangat kompeten dalam kegiatan belajar mengajar. Prodi pendidikan jasmani memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya proses perkuliahan.

B. Analisis data

1. Analisis Deskriptif

Sebelum diuraikan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu diuraikan deskripsi tingkat berpikir kreatif dengan harapan dapat diperoleh gambaran yang jelas untuk mendeskripsikan tanggapan masing-masing responden. Data variabel penelitian perlu dikategorikan dengan langkah langkah menurut (Arikunto 2012, 2011) sebagai berikut:

- a. Kelompok tinggi, semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 (+1) standar deviasi ($X \geq Mi + 1 SDi$)
- b. Kelompok sedang, semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $(Mi - 1SDi) \leq X < (Mi + SDi)$)

- c. Kelompok kurang, semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($X < M_i - 1 SD_i$) Sedangkan harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i)

Tabel 4.1
Tingkat Kategori

Kategori	Rumus	Interval Nilai
Tinggi	$(X \geq M_i + 1 SD_i)$	$X \geq 86$
Sedang	$(M_i - 1SD_i) \leq X < (M_i + SD_i)$	$60 \leq X < 86$
Rendah	$(X < M_i - 1 SD_i)$	$X < 60$

Keterangan : $M_i = (72,87)$
 $SD_i = (12,68)$

Tabel 4.2
Tingkat Kategori Berpikir Kreatif

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	19	14,6	14,6	14,6
Sedang	93	71,5	71,5	86,2
Tinggi	18	13,8	13,8	100,0
Total	130	100,0	100,0	

Berdasarkan analisis kategori diatas menunjukkan bahwa sebanyak 18 mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 13,8%, selanjutnya sebanyak 93 mahasiswa berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,5% dan sebanyak 19 mahasiswa berada pada kategori rendah dengan prosentase 14,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan berpikir kreatif mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 93 mahasiswa dari jumlah sampel yang berjumlah 130 mahasiswa.

2. Uji Normalitas

Untuk mendapatkan nilai residual terstandarisasi secara normal, maka perlu dilakukan uji normalitas data. Dalam penelitian uji normalitas data dapat diketahui dari tabel 4.3.

Tabel 4.3.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Berpikir Kreatif	Indeks Prestasi Semester
N		130	130
Mean		72,8692	3,4526
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	12,68423	,37771
Most Extreme Differences	Absolute	,051	,175
	Positive	,035	,113
	Negative	-,051	-,175
Kolmogorov-Smirnov Z		,585	2,000
Asymp. Sig. (2-tailed)		,883	,001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.1 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, tepatnya pada *Asymp. Sig.* Nilai berpikir kreatif sebesar $0,883 > 0,05$ dan Indeks Prestasi Semester sebesar $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel berpikir kreatif berdistribusi normal sedangkan variabel indeks prestasi semester tidak berdistribusi normal.

3. Uji Linier

Uji Linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis yang akan digunakan. dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Indeks Prestasi Semester * Berpikir Kreatif	Between Groups	(Combined)	6,803	49	,139	,958	,559
		Linearity	,055	1	,055	,383	,538
		Deviation from Linearity	6,748	48	,141	,970	,539
	Within Groups		11,600	80	,145		
	Total		18,404	129			

Berdasarkan analisa diperoleh F hitung 0,970 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,539. Hal ini membuktikan bahwa F hitung $0,970 < F$ tabel 3,91. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel berpikir kreatif (X) dengan variabel indeks prestasi semester (Y).

4. Uji Korelasi

Teknik analisis uji korelasi digunakan untuk mencari hubungan (korelasi) antara dua variabel atau lebih. Dua variabel yang akan dicari hubungannya tersebut masing-masing disebut variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Korelasi

		Berpikir Kreatif	Indeks Prestasi Semester
Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	1	-,055
	Sig. (2-tailed)		,535
	N	130	130
Indeks Prestasi Semester	Pearson Correlation	-,055	1
	Sig. (2-tailed)	,535	
	N	130	130

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,055$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara berpikir kreatif dengan indeks prestasi semester mahasiswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan berpikir kreatif terhadap indeks prestasi semester Mahasiswa Pendidikan Jasmani Di STKIP PGRI Jombang dengan melihat hasil analisis data mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara berpikir kreatif terhadap indeks prestasi semester mahasiswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah menghilangkan penghalang-penghalang dari daya berpikir kreatif. Ekspresi kreatif yang tidak terhalang adalah langkah utama dan pertama untuk meningkatkan daya berpikir kreatif mahasiswa. Langkah kedua dosen hendaknya memperkenalkan asal-usul proses kreatif agar siswa menyadari bahwa mereka mampu berpikir kreatif. Langkah ketiga, dosen hendaknya menjelaskan strategi agar berpikir kreatif menjadi efektif, misalnya brainstorming, pemetaan pikiran, dan berpikir secara menyamping agar mahasiswa dapat menerapkannya dalam proses belajar dan berpikir. Langkah terakhir adalah memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan daya berpikir kreatifnya.

Selain itu, dosen hendaknya merangsang terbentuknya proses berpikir kreatif mahasiswa melalui kebiasaan-kebiasaan positif mahasiswa di kampus seperti bersifat terbuka mengutarakan sesuatu, berani mencoba hal-hal baru, menyukai berbagai tantangan, mengolah sesuatu, bersifat imajinatif, dan menyukai variasi dengan demikian, jika semua langkah di atas dilakukan maka ekspresi kreatif mahasiswa akan muncul. Harapan dosen bahwa mahasiswa tidak hanya memberikan hasil belajar yang baik, tetapi juga sejalan dengan memiliki tingkat berpikir kreatif yang baik dapat tercapai.

Berdasarkan pemikiran para ahli tentang proses berpikir kreatif, jika diupayakan untuk mengembangkannya maka akan berdampak positif pada hasil belajar mahasiswa yang memuaskan. Sehingga mahasiswa memerlukan bantuan, dalam hal ini adalah dosen, untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat mungkin, karena pada dasarnya setiap mahasiswa mempunyai potensi untuk dapat berpikir kreatif. Semua orang mempunyai kemampuan berpikir kreatif, meskipun tidak semuanya mampu menggunakan dan mengembangkannya secara penuh (Agustina & Noor, 2016)

Berpikir kreatif siswa menggunakan acuan yang meliputi kefasihan (fluency), fleksibilitas dan kebaruan (novelty). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespons perintah (Putri, 2019)

Sedangkan bentuk berpikir yang mendukung berpikir kreatif menurut (Ladjar, 2018), adalah amplikatif, menantang, ideatif. Selanjutnya pemikiran Guilford di sederhanakan kembali menjadi tiga komponen menurut (Agustina & Noor, 2016) menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak dan orang dewasa dapat dilakukan dengan menggunakan “The Torrance Test of Creative Thinking (TTCT)” (dalam Suaraguru.wordpress.com). Tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif melalui TTCT adalah kelancaran (fluency), fleksibilitas (flexibility) dan kebaruan (novelty).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan berpikir kreatif terhadap indeks prestasi semester Mahasiswa Pendidikan Jasmani Di STKIP PGRI Jombang dengan melihat hasil analisis data mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara berpikir kreatif terhadap indeks prestasi semester mahasiswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

B. Saran

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian yang diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Dosen

Diharapkan dosen dapat merangsang pemikiran, menciptakan persoalan yang merangsang berpikir tingkat tinggi, membiarkan mahasiswa mengungkapkan gagasan dan konsepnya serta menguji dan mengkritisi konsep mahasiswa. Disamping itu, dosen perlu menguasai bahan secara luas dan paham materi apa saja yang perlu diajarkan secara luas agar dapat fleksibel dalam menerima gagasan mahasiswa yang bervariasi.

2. Bagi mahasiswa

Diharapkan agar lebih meningkatkan lagi mengenai berpikir kreatif agar berpikir kreatifnya lebih berkembang dan optimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain dari luar variabel yang dilakukan oleh peneliti sekarang, agar memperoleh hasil yang bervariasi yang dapat berpengaruh terhadap indeks prestasi semester mahasiswa.

Daftar pustaka

- Agustina, W., & Noor, F. (2016). Hubungan Hasil Belajar Dan Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.49>
- Anisah, N., & Nugraheni, A. S. (2016). *Kelas V Min Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*.8.Retrieved from <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/viewFile/70/67>
- Arikunto 2012. (2011). *metodologi penetian*. 127. Retrieved from http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=5152
- Dartija, D. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Penjaskesrek Journal*, 1.
- Ernita, T., & Fatimah, R. A. (2016). Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 971–979. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/747>
- Indrawati, A., Sintaasih, D., Wibawa, M., & Suryantini, N. (2016). Analisis Faktor Penentu Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udyana. *Jurnal Ilmu Manajemen Mahasaraswati*, 6(1), 100427.
- kepribadian entrofed.pdf*. (n.d.).
- Kreatif, kepribadian berpikir. (2014). *profil keterampilan berpikir kreatif siswa ditinjau dari kepribadian*.
- Ladjar, M. A. B., Juliantine, T., & M, M. (2018). Pengaruh Model Problem-Based Learning dan Discovery Learning serta Kecerdasan Intelektual terhadap Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.9837>
- Maksum, A. (2012). *Metodologi penelitian dalam olahraga* (p. 29). p. 29. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Midya. (2019). Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata

- Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma'had Islamy Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 41–55. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2265>
- Nuriana Rachmani Dewi, & Masrukan. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Program Magister. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 01(02)*, 539–546. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Putri, L. I. (2019). Analisis Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tipe Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.30659/pendas.6.2.68-83>
- Rahmawati, N. T. (2016). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa pada Pembelajaran SSCS dengan Tinjauan Metakognisi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2), 150–160.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rita Handayani. (2010). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X dan XI IPS SMA N 1 Minggir Sleman Tahun Ajaran 2009 / 2010. *Skripsi*.
- Rosita, I., & Nur, D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 4(1), 26–41.
- Sari, D. S., & Wulanda, M. N. (2019). Pengembangan lembar kerja mahasiswa berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif mahasiswa. *N A T U R A L: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(Vol6, No1(2019)), 20–33. <https://doi.org/10.30738/natural.v6i1.4073>
- Titik Persentase Distribusi F*. (n.d.). 0–5.
- Wahyuni, L. (2015). Hubungan Keterampilan Mengajar Guru Dengan Minat Belajar Siswa. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun Ke IV*, 1–17.
- Buku Pedoman Akademik Prodi Penjas STKIP PGRI Jombang

